

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Krisis moneter yang terjadi pada tahun 1998 telah membuat beberapa bank konvensional dilikuidasi karena tidak mampu melaksanakan kewajibannya terhadap nasabah sebagai akibat dari kebijakan bunga yang tinggi yang ditetapkan pemerintah selama krisis berlangsung, namun tidak bagi BPR Syariah. Sebagai perbankan yang tidak menganut sistem bunga menyebabkan BPR Syariah tidak mengalami pergerakan negatif, karena BPR Syariah tidak memiliki kewajiban untuk membayar bunga simpanan kepada para nasabahnya dan hanya membayar bagi hasil kepada nasabahnya sesuai dengan keuntungan yang diperoleh bank dari hasil investasi yang dilakukannya. BPR Syariah sebagai lembaga perantara keuangan diharapkan dapat menunjukkan kinerja yang lebih baik dibandingkan bank berbasis bunga, salah satu rasio pengukuran kinerja perbankan adalah profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektifitas manajemen berdasarkan hasil yang diperoleh dari penjualan dan investasi (Fahmi, 2015).

Profitabilitas merupakan prosentase perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba. Perbankan dituntut untuk dapat meningkatkan profitabilitasnya karena profitabilitas merupakan salah satu indikator untuk mengukur dan mengevaluasi kinerja manajemen bank serta produktivitasnya dalam mengelola aset-aset perbankan secara keseluruhan, sehingga dengan profitabilitas yang tinggi bank diharapkan dapat terus menjalankan usaha serta meningkatkan kinerjanya sehingga kebutuhan masyarakat akan terpenuhi. Profitabilitas juga menunjukkan apakah badan usaha tersebut mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang, sehingga semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu badan usaha maka kelangsungan hidup badan tersebut akan lebih terjamin (Rivai dan Arifin, 2010).

Rasio yang biasa digunakan untuk mengukur kinerja profitabilitas adalah *Return On Assets* (ROA) pada industri perbankan. Menurut Hanafi dan Halim (2008) ROA merupakan rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan

profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba pada tingkat pendapatan, aset dan modal saham tertentu. Dengan mengetahui ROA, dapat diketahui efisien perusahaan dalam menggunakan aktivitya pada kegiatan operasi untuk menghasilkan keuntungan. Apabila ROA suatu bank besar, maka semakin besar pula keuntungan yang akan didapat bank tersebut (Dendawijaya, 2008). ROA yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya jika ROA negatif menunjukkan total aktiva yang dipergunakan tidak memberikan keuntungan.

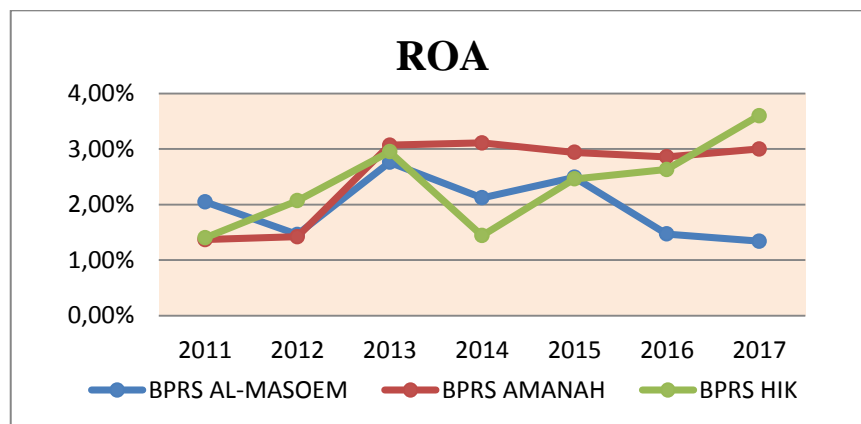
Bank yang menghasilkan *return* tinggi memiliki kecenderungan untuk memperluas usahanya. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia standar ROA adalah $\geq 1,5\%$. Oleh karena itu pada penelitian ini menggunakan ROA sebagai tolok ukur kinerja perbankan khususnya dalam meneliti tentang BPR Syariah. Berikut adalah data tabel ROA yang dikeluarkan oleh BPR Syariah yang terdapat dalam Laporan Keuangan Tahunan pada empat BPR Syariah di Kabupaten Bandung:

Tabel 1.1
Return On Assets (ROA) Tahun 2011-2017

TAHUN	ROA		
	BPRS AL-MASOEM	BPRS AMANAH	BPRS HIK PARAHYANGAN
2011	2,05%	1,37%	1,40%
2012	1,46%	1,42%	2,07%
2013	2,76%	3,07%	2,95%
2014	2,12%	3,11%	1,44%
2015	2,49%	2,94%	2,46%
2016	1,47%	2,86%	2,63%
2017	1,34%	3,00%	3,60%

Sumber data: (Bank Indonesia, 2017)

Dari data tabel di atas, ROA dari setiap bank tahun 2011-2017, dan rata-rata ROA setiap bank dapat pula digambarkan dalam diagram garis berikut ini:



Gambar 1.1
Perkembangan Return On Assets (ROA) Tahun 2011-2017

Berdasarkan data pada gambar 1.1 menunjukkan bahwa perkembangan ROA pada tiga BPR Syariah Kabupaten Bandung selama tujuh tahun terakhir ini mengalami fluktuasi dan cenderung mengalami penurunan. Dapat dilihat dari data diatas pada BPR Syariah Al-Ma'soem tahun 2011-2012 mengalami penurunan yakni berkisar antara 2,05%-1,46%. Akan tetapi penurunan tersebut berangsur naik pada tahun 2013-2015. Namun kenaikan tersebut kembali menurun pada tahun 2016-2017, berkisar antara 1,47-1,34%, nilai tersebut tentu saja dibawah standar ROA yang telah ditentukan Bank Indonesia. Selain itu pada BPRS Amanah tahun 2011-2012 juga mengalami posisi dibawah standar yakni berkisar 1,37-1,42%. Dan pada BPRS HIK Parahyangan juga mengalami penurunan pada tahun 2011 dan 2014. Hal ini diakibatkan oleh penurunan dalam perolehan laba bersih. Menurunnya laba bersih ini disebabkan karena perolehan pendapatan lebih kecil dibandingkan dengan beban yang terjadi, sehingga untuk meningkatkan kembali laba bersih dengan cara meningkatkan pendapatan dan meminimalkan beban.

Islam tidak melarang seorang pebisnis Muslim untuk mendapatkan keuntungan yang besar dari aktivitas bisnis. Karena memang pada dasarnya semua aktivitas bisnis adalah termasuk dalam aspek muamalah yang memiliki dasar kaidah memperbolehkan segala sesuatu sepanjang diperoleh dan digunakan dengan cara-cara yang dibenarkan syariah. Seperti halnya tercantum dalam HR. Bukhari dan Muslim:

Seorang mukmin itu bagaikan seorang pedagang; dia tidak akan menerima laba sebelum ia mendapatkan modal pokonya. Demikian juga, seorang mukmin tidak akan mendapatkan amalan-amalan sunnahnya sebelum ia menerima amalan-amalan wajibnya. (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam hadis ini, Rasulullah mengumpamakan seorang mukmin dengan seorang pedagang, maka seorang pedagang tidak bisa dikatakan beruntung sebelum ia mendapatkan modal pokoknya. Begitu juga halnya seorang mukmin tidak bisa mendapatkan balasan atau pahala dari amalan-amalan sunnahnya kecuali ia telah melengkapi kekurangan-kekurangan yang terdapat pada amalan fardhunya (Husein, 2008).

Seperti yang telah kita ketahui bahwa bank merupakan lembaga *intermediary* atau penghubung antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Dalam hal ini memberikan pembiayaan atau pinjaman terhadap pihak yang membutuhkan dana. Namun, tidak semua pembiayaan yang diajukan akan disetujui karena bank akan menempuh prosedur pembiayaan yang sehat, termasuk prosedur persetujuan pembiayaan, prosedur dokumentasi dan administrasi serta prosedur pengawasan kredit (Rahmadiansyah, 2012).

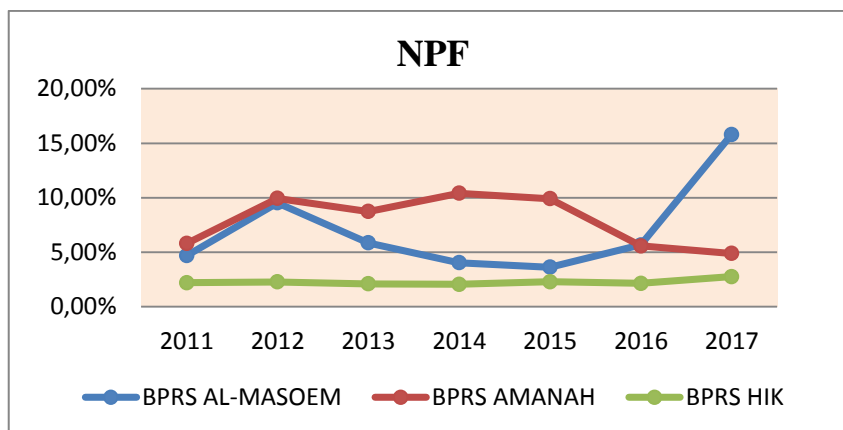
Selain itu, pemberian pembiayaan ini tidak menutup kemungkinan terjadinya pembiayaan bermasalah (*Non Performing Finance/NPF*). NPF merupakan indikator yang digunakan untuk menunjukkan kerugian akibat risiko pembiayaan pada BPR Syariah. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk dan tidak sehat. Tingkat kesehatan NPF ikut mempengaruhi pencapaian laba bank. Pengelolaan pembiayaan sangat diperlukan oleh bank, mengingat fungsi pembiayaan sebagai penyumbang pendapatan terbesar bagi bank syariah (Suhada, 2009). Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia standar NPF adalah $\leq 5\%$. Berikut adalah data tabel NPF yang dikeluarkan oleh BPR Syariah yang terdapat dalam Laporan Keuangan Tahunan pada empat BPR Syariah di Kabupaten Bandung:

Tabel 1.2
Non Performing Financing (NPF) Tahun 2011-2017

TAHUN	NPF		
	BPRS AL-MASOEM	BPRS AMANAH	BPRS HIK PARAHYANGAN
2011	4,68%	5,79%	2,20%
2012	9,53%	9,94%	2,27%
2013	5,58%	8,74%	2,10%
2014	5,03%	10,41%	2,05%
2015	4,62%	9,19%	2,29%
2016	5,67%	5,58%	2,14%
2017	15,80%	4,88%	2,76%

Sumber data: (Bank Indonesia, 2017)

Dari data tabel di atas, NPF dari setiap bank tahun 2011-2017, dan rata-rata NPF setiap bank dapat pula digambarkan dalam diagram garis berikut ini:



Gambar 1.2
Perkembangan Non Performing Financing Tahun 2013-2017

Berdasarkan data pada gambar 1.2 menunjukkan bahwa perkembangan NPF pada tiga BPR Syariah Kabupaten Bandung selama tujuh tahun terakhir ini mengalami fluktuasi dan cenderung mengalami kenaikan. Hal ini dapat dilihat dari data BPR Syariah Al-Ma'soem mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, dan yang paling drastis kenaikannya pada tahun 2017 yaitu menjadi sebesar 15,80%. Selain itu BPR Amanah juga mengalami kondisi yang fluktuatif, dapat dilihat pada dari tahun 2011-2016 berada di atas standar NPF yang telah ditentukan Bank Indonesia. Kenaikan NPF pada BPR Syariah di Kabupaten Bandung ini

dikarenakan terjadinya pembiayaan macet atau kredit macet dari pihak nasabah yang mana tidak terlepas dari risiko adanya pembiayaan macet.

Bank merupakan organisasi bisnis berbasis keuntungan, namun di samping memperoleh pendapatan yang besar bank juga memiliki biaya yang selalu dikeluarkan secara rutin. Biaya ini digunakan untuk menjalankan dan memperlancar kegiatan operasional bank, hal ini juga harus diperhatikan oleh bank karena biaya yang melebihi pendapatan akan menghasilkann suatu masalah. Bila dibiarkan bank akan menjadi tidak produktif lagi dalam menghasilkan laba, dan alat ukur untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya adalah dengan rasio biaya operasional dan pendapatan operasional (BOPO) (Dendawijaya, 2008).

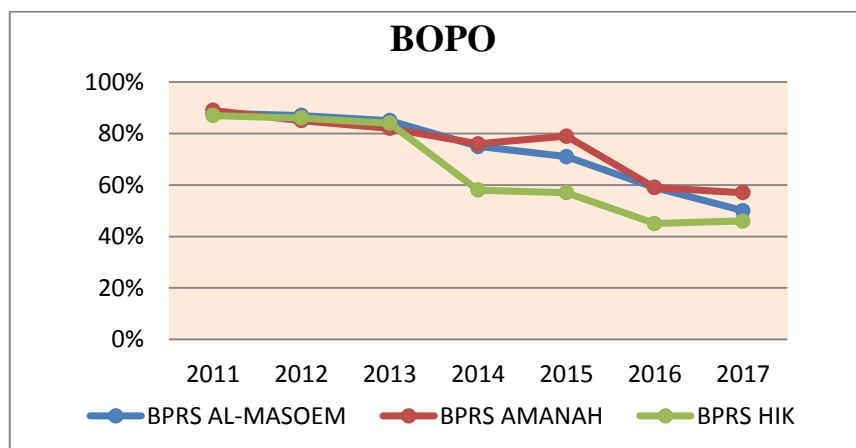
BOPO dijadikan variabel yang mempengaruhi ROA karena berkaitan dengan adanya teori yang menyatakan bahwa jika biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan keuntungan lebih kecil daripada keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aktiva, berarti semakin efisien aktiva bank dalam menghasilkan keuntungan (Dahlan Siamat, 2010). Tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasinya, berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang dihasilkan oleh bank. Semakin kecil rasio BOPO, maka akan semakin meningkatkan profitabilitas bank (Budi Ponco, 2008). Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia standar BOPO adalah $\leq 80\%$. Berikut adalah data tabel BOPO yang dikeluarkan oleh BPR Syariah yang terdapat dalam Laporan Keuangan Tahunan pada empat BPR Syariah di Kabupaten Bandung:

Tabel 1.3
Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Tahun 2011-2017

TAHUN	BOPO		
	BPRS AL-MASOEM	BPRS AMANAH	BPRS HIK PARAHYANGAN
2011	88%	89%	87%
2012	87%	85%	86%
2013	85%	82%	84%
2014	75%	76%	58%
2015	71%	79%	57%
2016	59%	59%	45%
2017	50%	57%	46%

Sumber data : (Bank Indonesia, 2017)

Dari data tabel di atas, BOPO dari setiap bank tahun 2011-2017, dan rata-rata BOPO setiap bank dapat pula digambarkan dalam diagram garis berikut ini:



Gambar 1.3
Perkembangan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Berdasarkan data pada gambar 1.3 menunjukkan bahwa perkembangan BOPO pada tiga BPR Syariah Kabupaten Bandung selama tujuh tahun terakhir ini mengalami fluktuasi. Dapat dilihat pada BPRS Al-Masoem tahun 2011-2013 mengalami kenaikan berkisar antara 82%-85%, artinya kenaikan tersebut berada diatas standar BOPO yang telah ditentukan. Selain itu kenaikan BOPO diatas standar juga terjadi pada BPRS Amanah dan BPRS HIK Parahyangan pada tahun 2011-2013. Biaya operasional pendapatan operasional merupakan rasio efisiensi

suatu bank, sehingga semakin besar rasio BOPO maka bank tersebut dalam kondisi tidak sehat. Sehingga dalam penyaluran pembiayaannya semakin banyak. Karena tingginya rasio ini mencerminkan besarnya jumlah biaya operasional, sehingga jumlah keuntungan yang diperoleh semakin kecil. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Terdapat perbedaan pandangan dalam penelitian ini, penelitian yang dilakukan oleh Zulfiah (2014), menyatakan bahwa NPF berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Hal ini berarti bahwa kondisi NPF yang lebih besar dalam satu periode tidak secara langsung memberikan penurunan laba pada periode yang sama. Hal ini dikarenakan pengaruh yang signifikan dari NPF terhadap ROA adalah berkaitan dengan penentuan tingkat kemacetan pembiayaan yang diberikan oleh sebuah bank. Hal ini karena pembiayaan merupakan sumber utama pendapatan bank. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni (2016) membuktikan bahwa NPF memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Hal ini berarti semakin tinggi NPF, maka akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Atau semakin tinggi nilai NPF pada suatu bank syariah maka ROA atau pendapatan yang diterima oleh bank akan menurun. Pengaruh negatif NPF terhadap ROA ini disebabkan karena besarnya rata-rata NPF terhadap perbankan syariah yang menjadi sampel dalam penelitian ini berada di atas tingkat ketentuan yang telah diberikan oleh Bank Indonesia yaitu 5%. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi nilai NPF maka bank tersebut tidak sehat.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Puji Wulandari (2017) dengan menggunakan variabel BOPO menunjukkan bahwa BOPO secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh M. Aditya (2013) dengan menggunakan variabel BOPO menyatakan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmi (2016) juga menyimpulkan bahwa dengan menggunakan variabel BOPO menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara BOPO terhadap ROA, yang berarti bahwa tiap peningkatan nilai rasio BOPO akan berbanding terbalik dengan nilai rasio ROA.

Berdasarkan dari *review* penelitian terdahulu dan data-data di atas, masih terdapat kesenjangan hasil penelitian (*research gap*) yang berbeda dan adanya fenomena bisnis mengenai pengaruh pembiayaan bermasalah dan biaya operasional terhadap profitabilitas pada BPR Syariah, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Pengaruh Pembiayaan Bermasalah Dan Biaya Operasional Terhadap Profitabilitas pada BPR Syariah Kabupaten Bandung.”**

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Pertumbuhan ROA di BPR Syariah Kabupaten Bandung selama tujuh tahun terakhir ini cenderung mengalami fluktuasi namun cenderung mengalami penurunan (BI,2017).
2. Penurunan profitabilitas dari ROA ini diakibatkan oleh adanya penggelembungan biaya pencadangan akibat meningkatnya rasio NPF (BI,2017).
3. Penurunan profitabilitas dari ROA juga diakibatkan oleh tidak seimbangnya antara BOPO, karena BOPO menunjukkan kenaikan yang terus menerus (BI,2017).

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran tingkat ROA, NPF dan BOPO di BPR Syariah Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana pengaruh NPF terhadap ROA di BPR Syariah Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana pengaruh BOPO terhadap ROA di BPR Syariah Kabupaten Bandung?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran tingkat ROA, NPF dan BOPO di BPR Syariah Kabupaten Bandung.
2. Untuk mengetahui pengaruh NPF terhadap ROA di BPR Syariah Kabupaten Bandung.
3. Untuk mengetahui pengaruh BOPO terhadap ROA di BPR Syariah Kabupaten Bandung.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dengan diadakannya penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas pada lembaga perbankan di Indonesia khususnya dilihat dari segi Pembiayaan bermasalah, Biaya operasional dan Profitabilitas.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi lembaga perbankan di Indonesia mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas khususnya dilihat dari segi Pembiayaan bermasalah, Biaya operasional dan Profitabilitas, sehingga dapat menciptakan perbankan yang lebih kompetitif dalam lingkup nasional maupun internasional